

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dianugerahi keanekaragaman lingkungan alam yang luar biasa, memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan pariwisata berbasis ekologi, budaya, dan sosial. Ribuan pulau yang tersebar luas bukan hanya menjadi ciri geografis semata, melainkan juga merupakan keunggulan strategis dalam membentuk destinasi wisata yang beragam dan menarik. Sumber daya alam yang melimpah ini secara bertahap telah dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi aset wisata, memperlihatkan semakin pentingnya sektor ini sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional dan penyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara.

Kelimpahan potensi alam dan budaya Indonesia membuka peluang yang luas bagi kemajuan industri pariwisata. Di saat yang sama, percepatan kemajuan teknologi dan meningkatnya arus urbanisasi telah memicu perubahan demografis yang signifikan, yang ditandai dengan padatnya kota-kota besar dan tingginya tekanan kerja yang dapat menimbulkan kejenuhan psikologis. Dalam konteks ini, pariwisata berperan sebagai sarana pelarian yang esensial—menawarkan pengalaman rekreatif sekaligus penyegaran mental melalui kegiatan perjalanan dan liburan. Namun demikian pembangunan sektor pariwisata tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah atau pelaku usaha semata. Keterlibatan semua lapisan masyarakat menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat tidak hanya berupa dukungan materiil, tetapi juga

mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian potensi wisata, komitmen dalam memajukan daerah tujuan wisata, serta solidaritas dalam mendukung kebijakan pembangunan nasional. Tanpa adanya sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, pengembangan pariwisata tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, kolaborasi yang terpadu dan komitmen bersama menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh elemen bangsa.¹

Program pariwisata ini bertujuan untuk melestarikan dan menjaga peninggalan kepurbakalaan serta nilai-nilai tradisional. Selain itu, program ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam berbagai aspek, seperti ras, suku, budaya, dan adat istiadat. Keragaman ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung perekonomian masyarakat, terutama melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas salah satunya yaitu komunitas adat.

Komunitas adat adalah suatu golongan masyarakat yang tinggal disuatu tempat tertentu dan berinteraksi dengan sesamanya sesuai dengan aturan adat yang dipercaya dan diyakini secara turun temurun. Masyarakat adat di zaman sekarang ini sebagian masih melestarikan dan menjaga nilai-nilai adat yang mereka anut sehingga hal ini membedakan orang adat dengan orang biasa pada umumnya dan menjadikan orang adat kaum minoritas namun di sisi lain dengan adanya orang adat ini budaya atau tradisi zaman dulu masih tetap ada dan terjaga sehingga terus lestari sampai masa kini.² Oleh karena

¹ Suryani, Ade Irma. "Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal." *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi* 3.1 (2017).

² Firdaus, Dede Wahyu. "Pewarisan Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 4.2 (2017): 129–134.

itu, ini membuat perubahan pada masyarakat adat yang mana menjadikan mereka belajar membuka diri kepada lingkungan sekitar sebagai bentuk dalam upaya menjalankan objek wisata.³

Usaha pelestarian budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting dalam proses menumbuhkan dan membangun jati diri karena budaya suatu cara hidup yang dimiliki secara bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan setiap generasi. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang berbeda di setiap daerah ataupun golongan masyarakat, seiring waktu budaya terus berkembang dari setiap generasi melihat dari kebutuhan hidup yang semakin banyak dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan orang adat dalam situasi perubahan budaya, kemudian perkembangan zaman membawa dampak perubahan sehingga sedikit masyarakat yang masih memelihara budaya nenek moyang karena hal ini masyarakat adat dilihat berbeda oleh kebanyakan orang sebab dipandang orang yang ketinggalan ataupun primitif. Padahal tidak semua orang adat tidak tergerus modernisasi seperti Kampung Adat Pulo yang terletak di Desa Cangkuang Leles Kabupaten Garut. Meskipun secara perlahan dan pasti orang Adat Pulo menjadi orang adat yang modern mereka tidak pernah lupa dan tetap menjaga aturan adat serta tradisi yang sudah ada dan turun temurun sampai sekarang terlebih Kampung Adat Pulo merupakan objek wisata dan dengan adanya aturan adat ini menjadi salah satu daya tarik wisata.

³ Suteja, Hendra Pebriana. *Adaptasi Masyarakat Kampung Pulo Dalam Program Pariwisata Pemerintah*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Masyarakat tradisional adalah orang terpencil secara komunitas dan masih menganut tradisi tertentu yang diyakininya serta menjalankan tradisi budaya tradisional dalam kehidupannya karena itu disebut masyarakat adat dan salah satunya masyarakat Kampung Pulo, karena penulis tertarik untuk membahas dan meneliti terkait perkembangan wisata yang ada disini. Kampung Pulo merupakan kampung yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan nenek moyang selain itu terdapat bangunan Candi Cangkuang yang ditemukan oleh Drs. Uka Tjandrasasmita pada tanggal 3 Desember 1966 oleh karena itu pemerintah mengeluarkan peraturan lewat Menteri Pendidikan Prof. Dr. Sarif Sajid pada tanggal 9 Desember 1976 dan Candi Cangkuang sebagai objek pariwisata yang didalamnya terdapat kampung adat sebagai nilai jual pada objek wisata ini.

Kampung Pulo adalah sebuah kampung adat yang berdiri sejak abad ke-18 sekitar tahun 1700an dengan masyarakat menganut agama Hindu namun setelah kedatangan Mbah Dalem Arief Muhammad dari Kerajaan Mataram membawa dampak yang besar yang mana menyebarkan agama Islam sampai dengan keturunannya sekarang. Candi Cangkuang menjadi saksi dan bukti peninggalan dari dua agama Hindu dan Islam yang mana peninggalan agama Hindu berupa patung Dewa Siwa yang terletak di dalam Candi Cangkuang dan diperkirakan berasal dari abad ke-7 dan dipugar pada tahun 1966 sedangkan peninggalan Islam yang berupa makam dari Arief Muhammad yang diperkirakan meninggal pada abad 17 sekitar tahun 1600an dan pada saat ini situs ini sudah di jadikan sebagai objek wisata tahun 1976 yang berlokasi di Kampung Pulo desa Cangkuang kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Kedatangan Mbah Dalem Arief Muhammad yang berasal dari kerajaan Mataram membawa dampak yang begitu besar dengan menyebarkan agama Islam sehingga masyarakat Kampung Pulo menjadi penganut Islam meskipun demikian disisi lain masyarakat Kampung Pulo masih mempercayai hal-hal yang bersifat *Khurafat* seperti yang masih diajarkan semasa mereka masih memeluk agama Hindu, seperti tradisi *pamali* dan ritual tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih mereka jalankan. Namun seiring dengan adanya sektor pariwisata di Candi Cangkuang yang berada di wilayah Kampung Adat Pulo sekitar tahun 1976 membawa dampak perubahan positif terhadap masyarakat dan sekitarnya.⁴

Kemudian secara perlahan Islam bisa diterima oleh penduduk pulo sampai pada saat Mbah Dalem Arif Muhammad meninggal beliau dimakamkan bersebelahan dengan Candi Cangkuang yang menjadi tempat ibadah masyarakat Kampung Pulo yang beragama Hindu saat sebelum masuk Islam. Adapun bukti penyebaran Islam yang dilakukan Arif Muhammad di Kampung Pulo yaitu tersimpan di museum yang berada di Kampung Adat Pulo berupa manuskrip seperti Alqur'an, buku fiqih, *nahwu shorof* yang terbuat dari kulit kayu bernama daluwang dan ditulis dengan menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Jawa kuno.⁵

Adapun faktor yang menyebabkan Candi Cangkuang bisa dijadikan tempat pariwisata yaitu selain memiliki sejarah penyebaran ajaran agama Islam, Candi Cangkuang juga memiliki

⁴ Putri, Eka Nur Sahara Ahmad. *Sejarah Candi Cangkuang Dan Peran Arief Muhammad Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kampung Pulo Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut*. Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022.

⁵ Ardini, Mira, et al. "Meninjau Perubahan Sosial Di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi Dan Pelestarian Hukum Adat." *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 1.11 (2023): 1-10.

wisata religi yang mana pengunjung bisa berwisata religi ke makam Embah Dalem Arief Muhammad dan melihat AlQuran yang ditulis di atas kulit kayu, melihat lukisan Arief Muhammad, serta melihat sebuah candi yang di dalamnya terdapat Arca Dewa Siwa dan masih banyak peninggalan Arief Muhammad yang masih bisa dilihat hingga saat ini di Museum Situs Cangkuang selain itu rumah adat dan masjid Kampung Pulo juga merupakan salah satu peninggalan yang masih berdiri tegak. Lalu hal yang menjadi daya tarik wisata Kampung Pulo ini salah satunya lokasi kampung yang berada di tengah danau yang saat akan melewatinya harus menggunakan rakit yang terbuat dari bambu yang disusun berjajar, tantangan inilah yang menjadikan salah satu tujuan wisata ini memiliki nilai lebih selain itu terdapat larangan tidak boleh memelihara binatang ternak seperti kambing atau sapi, bertujuan untuk tetap menjaga kebersihan atau kesucian lokasi Kampung Pulo dan Makam Mbah Dalem Arif Muhammad agar tidak dikotori oleh kotoran binatang ternak. Namun jika ada masyarakat yang ingin memakan atau menyembelih binatang tersebut tetap diperbolehkan. Maka dari itu ada juga larangan memelihara sapi berkaitan dengan kepercayaan masa lalu masyarakat di Kampung Pulo yang beragama Hindu yang mana bagi pemeluk agama Hindu binatang Sapi dijadikan simbol sebagai Dewa Siwa karena itu dikhawatirkan akan kembali disembah dan yang terakhir Candi Cangkuang merupakan candi satu-satunya di tanah pasundan, sehingga artefak ini dapat dijadikan objek wisata untuk memberikan sumber ekonomi dalam bidang pariwisata khususnya.⁶

Transformasi yang terjadi di lingkungan masyarakat Kampung Adat Pulo, yang menjadi fokus pembahasan penulis berkaitan erat

⁶ Soewarlan, Santoso. "Daya Hidup Identitas Lokal Candi Cangkuang Di Kampung Pulo Garut Jawa Barat." *Texture: Visual Art and Culture Journal* 7.1 (2024): 1-12.

dengan dinamika pariwisata serta aspek sosial dan budaya yang mengalami pergeseran signifikan sejak kawasan tersebut dijadikan objek wisata. Titik awal perubahan ini dapat ditelusuri sejak tahun 1976, ketika Situ Cangkuang resmi ditetapkan sebagai destinasi wisata. Sejak saat itu, perubahan secara bertahap mulai membentuk ulang pola kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Pulo. Salah satu indikasi nyata dari transformasi ini adalah pergeseran mata pencaharian: jika sebelumnya mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, kini sebagian besar mulai beralih profesi menjadi pedagang dengan mendirikan warung-warung di sekitar kawasan wisata. Pergeseran ekonomi ini juga mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh pemerintah.

Di sisi lain perubahan sosial turut beriringan dengan pergeseran budaya. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang sebelumnya dijunjung tinggi mulai tergerus oleh arus modernisasi yang semakin kuat. Era global dan kemajuan teknologi telah membawa pengaruh luar yang secara perlahan menggantikan tata nilai dan cara hidup tradisional masyarakat Kampung Adat Pulo. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana tokoh adat dan masyarakat lokal berupaya mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus perubahan yang ditimbulkan oleh status Kampung Adat Pulo sebagai kawasan wisata Situ Cangkuang. Upaya pelestarian budaya ini menjadi penting sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya serta sebagai strategi mempertahankan identitas lokal dalam lanskap pariwisata yang terus berkembang.⁷

⁷ *Ibid.* hal 8.

Karena itu penulis tertarik untuk membahas serta mengkaji sejarah dan perkembangan pariwisata yang ada di Kampung Pulo, penulis mengambil objek kajiannya di daerah Garut dengan judul sejarah dan perkembangan pariwisata Kampung Pulo di Garut tahun 2015-2023.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan membahas sejarah dan perkembangan pariwisata Kampung Pulo Garut sebelum terjadinya corona dan sesudahnya dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2023 adanya pembatasan masalah ini agar pembahasan dan data tidak melebar sehingga data yang disampaikan sesuai dan akurat dengan informasi juga metodologi penelitian sejarah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Pulo Garut sebagai Kampung Adat?
2. Bagaimana perkembangan Kampung Pulo Garut sebagai tempat wisata?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya sejarah Kampung Pulo sebagai Kampung Adat.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kampung Pulo Garut sebagai tempat wisata.

E. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan pembaca juga memperkenalkan Kampung Pulo lebih mendalam dari segi sejarah dan pariwisatanya yang berdampak pada perkembangan dan alkulturasi yang berkembang dimasyarakat selain itu penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu memberikan sumbangsih sumber juga data yang bisa digunakan kembali oleh peneliti lain dengan fokus penelitian yang sama serta memberikan referensi untuk menyusun karya tulis lain dengan fokus yang sama.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Bagi penulis penelitian ini memberikan ilmu baru dan dampak positif dimana penulis menjadi lebih menyadari juga mngetahui mengenai kampung adat, yang ada di sekitar garut dan hal ini memiliki nilai penting dalam pariwisata dan pelestarian untuk kemajuan dan terjaganya identitas budaya adat selain itu dalam penelitian ini penulis menikmati setiap proses penelitian yang menambah pengalaman bagi penulis sendiri. Bagi para akademisi penelitian ini memberikan sumbangsih data-data yang dapat menambah wawasan keilmuan serta landasan berfikir juga memberikan sumbangan keilmuan berupa karya sejarah atau historiografi bagi UIN Syiber Syekh Nurjati Cirebon dan Fakultas Ushuluddin dan Adab, khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang terkait dengan situs sejarah, kebudayaan lokal, dan masyarakat adat yang ada di Jawa Barat khususnya daerah Garut adapun dalam segi keagamaan penelitian ini memberikan

informasi tentang corak akulturasi kebudayaan masyarakat yang menyimpan makna filosofis keagamaan yang mendalam.

F. Landasan teori

Menurut Salah Wahab dalam Pendit, pariwisata ialah jenis industri yang dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi seperti tersedianya lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan meningkatnya standar hidup.⁸ Selain itu dari adanya pariwisata ini menimbulkan pengembangan guna meningkatkan, memperbaiki ataupun memajukan daya tarik wisata agar menarik lebih banyak wisatawan sehingga dapat memperoleh dampak positifnya.⁹ Adapun beberapa prinsip dalam pengembangan pariwisata yaitu yang pertama terletak pada pemeliharaan terhadap tempat wisata, yang kedua peran masyarakat dalam aspek kehidupan juga budaya sehari-hari, yang ketiga adanya kegiatan ekonomi yang terjamin dan terakhir memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara memberi wadah kepada masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya.¹⁰

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata ini yaitu dapat dirasakan masyarakat Kampung Adat Pulo sejak tahun 1976, saat candi Cangkuang dijadikan objek wisata dan Kampung Pulo pun turut serta sebagai tempat pariwisata membuat tradisi yang ada mulai memudar. Seperti salah satunya tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo misalnya larangan menggunakan payung dilingkungan Kampung Adat Pulo

⁸ Pitana, IGde, and Putu G. Gayatri. "Sosiologi pariwisata." (2005).

⁹ Paturusi, Samsul. "Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana)." Denpasar: Universitas Udayana (2001).

¹⁰ Salsabila, Shinta Nuria, et al. "Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Pariwisata Di Bangkalan." *Jurnal Bintang Manajemen* 2.1 (2024): 176-190.

sebab secara perlahan tradisi-tradisi ini pada saat sekarang dilupakan oleh masyarakat adat Pulo, seiring dengan modernisasi perlahan lahan telah memengaruhi perilaku masyarakat Kampung Adat Pulo walaupun sebagiannya tetap memegang teguh seluruh pantangan yang berlaku.¹¹

Selain itu dampak daripada adanya pariwisata ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi warga Kampung Pulo dan lingkungan sekitarnya dimana adanya pembangunan fasilitas pariwisata yang membuat berubahnya kondisi lingkungan Kampung Pulo dari yang masih asri dengan banyak pepohonan dan kebun menjadi tempat wisata modern sehingga secara tidak langsung merubah nilai keaslian dan tradisional sebuah kampung adat. Yang mana hal ini menjadi pertentangan antar warga dan pemerintah yang dimana dalam pelaksanaanya tidak sepenuhnya berperan dalam proses pengembangan wisata serta kurangnya tujuan ataupun integrasi dalam pengelolaan tempat wisata yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan masyarakat.

Meskipun demikian dalam aspek ekonomi adanya pariwisata ini membuat peningkatan yang stabil bagi masyarakat Kampung Pulo ataupun sekitarnya dimana tersedianya lapangan pekerjaan yang membantu dalam meningkatkan standar kehidupan sedangkan disisi lain akibat yang ditimbulkan dari pariwisata ini selain kampung adat yang terpengaruh modernisasi juga perubahan dalam segi sosialnya dimana tradisi budaya yang berubah ataupun tergantikan sesuai zaman membuat kampung adat pulo tidak tradisional dan berubah

¹¹ Purgasari, Gina Novia. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut (Kajian Historis Tahun 1976-2000)*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

menjadi kampung adat modern tetapi masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat nenek moyangnya

Berdasarkan masalah diatas penulis akan berusaha menjelaskan tentang perkembangan pariwisata di Kampung Pulo yang berfokus pada kondisi Kampung Pulo setelah menjadi pariwisata. Maka teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi tersebut:

1. Teori AGIL (Adaptation, Goal, Integration, Latency) yang dipaparkan Talcott Parson mengenai struktur fungsional bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial dimana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil.¹²
2. Teori Siklus Hidup Destinasi Pariwisata (TALC) yang dikemukakan oleh Richard Butler pada tahun 1980 pada teori ini menjelaskan bahwa destinasi pariwisata melalui serangkaian tahapan yang dapat digambarkan dalam bentuk kurva siklus hidup. Setiap destinasi pariwisata berkembang, mencapai puncaknya, dan kemudian mengalami penurunan kecuali ada pembaruan atau inovasi. Adapun tahapan ada 5 yaitu Inovasi, Pertumbuhan, Maturity (kematangan), Decline (penurunan) dan Revitalisasi atau Pemulihan.¹³

G. Tinjauan pustaka

1. Sri Rustiyanti berjudul Folklor Candi Cangkuang: Destinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi (2020),

¹² Turama, A. R. *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. Eufoni: *Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2.1, (2020). 58-69.

¹³ Damanik, J., Wijayanti, A., & Nugraha, A. "Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002 2012." *Jurnal Nasional Pariwisata* 10.1 (2018): 1-13.

pembahasan terpusat pada upaya penciptaan model pengembangan pariwisata terpadu yang berakar pada nilai-nilai budaya, sejarah, dan religi, khususnya di kawasan Candi Cangkuang, Jawa Barat. Kajian ini menyoroti potensi Candi Cangkuang sebagai aset strategis dalam sektor pariwisata nonmigas yang membutuhkan pengelolaan dan pemberdayaan yang lebih optimal. Kesesuaian antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama terhadap pengembangan pariwisata. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada arah kajiannya: jika Rustiyanti menitikberatkan pada perancangan model pengembangan, penulis lebih menekankan pada dampak sosial dan perkembangan masyarakat Kampung Pulo setelah kawasan tersebut ditetapkan sebagai destinasi wisata.

2. Mira Ardini dan rekan-rekan berjudul *Meninjau Perubahan Sosial di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi dan Pelestarian Hukum Adat* (2023), bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika perubahan sosial yang berlangsung di Kampung Adat Pulo, dengan titik berat pada bagaimana masyarakat adat menjaga keseimbangan antara arus modernisasi dan pelestarian hukum adat. Hasil kajian ini menegaskan peran strategis komunitas adat dalam memediasi transformasi sosial, dengan tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap perubahan sosial serta pelestarian adat, namun penelitian penulis lebih diarahkan pada dampak yang timbul akibat perubahan fungsi kawasan menjadi objek wisata, serta persoalan-persoalan sosial yang muncul setelahnya.

3. Eka Nur Sahara berjudul Sejarah Candi Cangkuang dan Peran Arif Muhammad dalam Menyebarkan Agama Islam di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut (2022), menyajikan kajian historis mengenai proses penelitian, penggalian, serta pemugaran Candi Cangkuang, disertai dengan telaah terhadap perkembangan kawasan tersebut sebagai objek wisata pascapemugaran. Selain itu, kajian ini mengangkat peran tokoh Arif Muhammad dalam penyebaran Islam di Kampung Pulo, yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas lokal masyarakat setempat. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada eksplorasi aspek historis Kampung Pulo, sementara perbedaannya adalah fokus penelitian Eka Nur Sahara yang lebih menitikberatkan pada sejarah Islamisasi serta peran tokoh lokal, sedangkan penelitian penulis lebih diarahkan pada dinamika sosial budaya yang muncul akibat status Kampung Pulo sebagai destinasi wisata sejak tahun 1976.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu memfokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen. Dokumen penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh gambaran di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian untuk

mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial.

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari tentang kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia, yang tujuannya adalah untuk membuat rekan ulang masa lampau secara sistematis dan obyektif yang bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.
 - a. Teknik yang digunakan untuk data ini diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu: Teknik Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat di gunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi dengan cara terjun langsung kelapangan, teknik ini bermanfaat untuk mendapatkan bahan perbandingan atau melengkapi data sesuai dengan judul peneliti, Teknik Wawancara adalah suatu teknik yang di gunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden menggunakan komunikasi untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang mengalami dan menyaksikan peristiwa itu. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh data yang lebih

lengkap dalam menemukan persoalan terkait judul penelitian tersebut, Teknik Dokumentasi yaitu Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang di peroleh melalui dokumen-dokumen; seperti arsip bisa berupa bahan dan alat, surat kabar, dan lainnya berupa fisik dan non-fisik (rekaman suara).

- b. Sumber Data, pemenuhan sumber data yang digunakan penulis ada dua yaitu: yang pertama Data Primer adalah data sejarah yang dilaporkan oleh para saksi mata, data-data yang di catat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah karena itu penulis akan mengambil data primer dari hasil wawancara dengan para pihak terkait seperti petugas juru pelihara, ketua adat serta warga Kampung Pulo dan Data Sekunder ini disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah dengan melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Data ini memerlukan alat perekam untuk mewawancara dan mendapatkan data-data seperti dokumentasi dan juga arsip-arsip lainnya yang terkait dengan judul.

Adapun untuk sumber primer penulis melakukan penelusuran sumber dengan cara mendatangi langsung Situs Candi Cangkuang yang berada di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Penulis langsung bertemu dengan kepala Museum, para petugas juru pelihara juga warga Kampung Pulo dan banyak menanyakan berbagai hal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari hasil

penelitian penulis memperoleh beberapa sumber diantaranya adalah sebagai berikut: sumber Primer berupa sumber benda yaitu foto yang ada dimuseum cangkuang antara lain Candi Cangkuang, Makam Arief Muhammad, Komplek rumah adat Kampung Pulo, Situ Cangkuang, Lukisan gambar Arief Muhammad, Gambaran pemugaran candi pada tahun 1974, Makam Wirabaya, Situs Makam Sunan Pangadegan, Benda-benda koleksi museum, Wisata ziarah kubur, dokumentasi situ cangkuang, makam dan fasilitas yang ada dilingkungan rumah adat Kampung Pulo. Berikut Sumber Lisan yang penulis wawancara, Zaki Munawar, S.H. (52 tahun) sebagai Polisi Khusus Cagar Budaya di Museum Candi Cangkuang, Srinia (42 tahun) sebagai petugas juru pelihara Kampung Pulo, Umar (55 tahun) sebagai ketua adat Kampung Pulo, adar (53 tahun) sebagai petugas juru pelihara makam wirabaya, selamat (36 tahun) sebagai petuga juru pelihara museum cangkuang dan yuyun (62 tahun) sebagai pedagang diwilayah ojek wisata sekaligus keturunan asli Kampung Pulo. sumber data skunder penulis peroleh dengan cara studi pustaka dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian penulis berupa jurnal ataupun buku.

2. Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Penelitian ini penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber yang di peroleh tujuan utamanya untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal merupakan usaha

mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap satu sumber. Dalam tahapan kritik ekstern penulis harus mampu memverifikasi sumber apakah sumber itu otentik atau tidak, apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sumber, baik sumber lisan maupun sumber tulisan.

- a. Adapun hasil penelitian melalui kritik ekstern ditemukan beberapa sumber di antaranya: 1) Foto Candi Cangkuang yang mana Foto ini penulis dapatkan langsung dari tempat dan memfoto secara langsung foto ini merupakan sumber yang asli dan utuh bukan buatan atau saduran sumber tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial. 2) Foto Makam Arief Muhammad Foto makam yang penulis dapatkan merupakan Makam Arief Muhammad yang menjadi tokoh sentral pembawa ajaran Islam di Cangkuang. Penulis mendapatkan langsung dari tempat penelitian. 3) Foto Komplek Rumah Adat Kampung Pulo penulis mendapatkan foto komplek rumah adat Kampung Pulo yang dari dulu hingga sekarang rumah adat Kampung Pulo tidak mengalami perubahan jumlah bangunan. Penulis dapatkan langsung foto tersebut. 4) Foto Situ Cangkuang penulis mendapatkan bukti adanya Situ Cangkuang yang menjadi salah satu daya tarik objek Pariwisata Cangkuang dan penulis mendapatkan foto itu langsung dari tempat penelitian. 5) Lukisan Arief Muhammad yang terdapat di museum dan menjadi

benda koleksi museum adalah sumber yang penulis dapatkan langsung dari tempat penelitian. 6) Pemugaran Candi Cangkuang yang dilakukan pada tahun 1974 Foto tersebut disimpan dan dipajang, bahkan dijadikan sebagai salah satu koleksi museum. 7) Situs makam Sunan Pangadegan, Makam Sunan Pangadegan berada di desa Cangkuang tempatnya tidak jauh dari Kampung Pulo. foto yang didapatkan berasal dari foto-foto pajangan museum yang didokumentasikan pada tahun 2013. 8) Benda-benda koleksi museum Penulis sengaja memfoto semua benda koleksi museum sebagai bukti dari adanya sumber primer. 9) Wisata Ziarah Kubur penulis dapatkan foto langsung dan menyaksikan para rombongan peziarah kubur berdoa di makam arif muhammad. Untuk sumber lisan, para narasumber mengungkapkan informasi mengenai objek yang diteliti dalam kondisi fisik sehat, tidak pikun masih ingat akan peristiwa masa lampau, dan yang pasti mengungkapkan informasi dalam kondisi sadar. Semua yang diwawancarai pernyataan mereka semua sama. Jadi dapat dipastikan bahwa sumber yang penulis dapatkan adalah benar.

- b. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber dengan memastikan apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, dipalsukan dan lain-lain. Dalam tahapan kritik intern, penulis harus mampu memverifikasi sumber yang telah diperoleh apakah sumber itu resmi atau tidak,

apakah sumber tersebut relevan atau tidak. Pada hal ini sumber yang diperoleh dapat dipercaya karena narasumber yang memberikan penjelasan pun ada dalam keadaan sadar dan tidak sedang pikun. Dan kesaksiannya pun dapat dipercaya karena dari lima narasumber yang penulis wawancarai kesaksian dari semuanya memiliki banyak kesamaan. Meskipun mereka bukanlah saksi yang sejaman ketika diadakannya pembangunan candi.

Seperti halnya yang penulis wawancarai adalah kepala Museum, para petugas juru pelihara dan pedagang semuanya dapat dikatakan pelaku karena mereka ada ditempat yang sedang penulis teliti fungsi keberadaannya. Selain wawancara penulis juga banyak mengambil foto-foto yang bisa dijadikan sumber. Seperti foto Candi Cangkuang yang menjadi icon situs Candi Cangkuang, Makam Arief yang menjadi sentral, situ cangkuang, fasilitas yang disediakan pihak pariwisata, rumah adat Kampung Pulo, lapak para pedagang maupun makam yang ada disekitar tempat wisata.

3. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Penelitian sejarah digunakan secara bersama tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi narasi analisis. Tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil verifikasi terhadap data-data penelitian yang didapat, selanjutnya dinarasikan menggunakan analisis penulis sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Penulis berusaha menganalisis dan membandingkan sumber data yang diperoleh terkait perkembangan masyarakat adat

Kampung Pulo di candi Cangkuang setelah menjadi objek pariwisata.

Kampung Pulo merupakan kampung adat yang berada di desa cangkuang kecamatan leles kabupaten garut dimana masyarakat Kampung Pulo diyakini sebagai keturunan dari seorang panglima perang kerajaan mataram yang dikenal dengan sebutan mbah dalem arif muhammad, yang pada mulanya datang kesini untuk bersembunyi dari sultan agung mataram diakibatkan kalah perang dan dari sini kemudian mulailah menyebarkan agama islam kependuduk sekitar hingga akhirnya bermukim dan membuat kampung yang di namakan Kampung Pulo. Secara perlahan penduduk mulai menganut islam dan meninggalkan agama terdahulu yaitu hindu dan dari adanya agama hindu ini terdapat reruntuhan candi yang kemudian ditemukan oleh seorang arkeolog lalu dipugar dan ditetapkan sebagai cagar budaya dan selanjutnya dijadikan tempat pariwisata sampai saat ini, namun dampak dari adanya wisata ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi warga Kampung Pulo dan lingkungan sekitarnya dimana adanya pembangunan fasilitas pariwisata yang membuat berubahnya kondisi lingkungan Kampung Pulo dari yang masih rimbun pepohonan menjadi tempat wisata modern sehingga secara tidak langsung merubah nilai keaslian dan tradisional sebuah kampung adat.

4. Historiografi, setelah berhasil melakukan penafsiran langkah akhir yaitu menuliskan hasilnya. Penulisan sejarah *Historiografi* menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap diuji dan interpretasi, tahapan ini menjadi akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah,

penulis harus menarasikan hasil penelitian yang telah di kumpulkan lalu di verifikasi dan di interpretasikan kedalam tulisan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang uraian singkat tentang deskripsi pembahasan yang ada pada setiap bab, juga disertai sub-sub yang berkaitan dalam penulisan hasil penelitian. Sistematika penulisan ini tentunya berkaitan dengan tema dan judul yang akan diangkat oleh penulis, sehingga menjawab setiap pertanyaan dalam penelitian ini serta dapat memberikan gambaran mengenai sejarah dan perkembangan pariwisata Kampung Pulo tahun 2015-2023 adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu

BAB I. Berisikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II. Berisikan pembahasan mengenai letak geografis Garut, wisata di Garut dan Candi Cangkuang dan kontroversinya

BAB III. Berisikan pembahasan mengenai Islamisasi di daerah Garut dan kedatangan Arif Muhammad

BAB IV. Berisikan pembahasan mengenai Kampung Pulo ditetapkan jadi wisata, pengelolaan wisata Kampung Pulo dan perkembangan wisata Kampung Pulo

BAB V. Berisikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran